

## Peran Pimpinan Daerah dalam Pelestarian dan Pengelolaan Pusaka, Studi Kasus: Kabupaten Lampung Barat

Rian Adetiya Pratiwi<sup>1</sup>, Laretna T. Adishakti<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Doktor Arsitektur, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

<sup>2</sup> Program Studi Arsitektur Lanskap, Institut Teknologi Sumatera, Sumatera, Indonesia

e-mail: rian.pratiwi@arl.itera.ac.id<sup>1</sup>

	<i>This is an open-access article under the <a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">CC BY-SA</a> license. Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i>	
Diterima: 19-07-2023	Direview: 09-12-2023	Publikasi: 30-03-2024

### Abstrak

Lampung Barat merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Lampung yang memiliki keindahan saujana alam dan saujana pusaka. Kondisi geografis Kabupaten Lampung Barat yang berupa pegunungan dan perbukitan serta berada di kawasan pesisir menyebabkan kekayaan sumber daya alam yang melimpah. Selain itu, Kabupaten Lampung Barat dipercaya sebagai tempat berdirinya Kerajaan Skala Brak, yang diyakini sebagai asal mula masyarakat Lampung saat ini. Menyadari hal tersebut, upaya pelestarian pusaka saujana sudah dilakukan oleh pemerintah dan pimpinan Kabupaten Lampung Barat. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengidentifikasi tindakan pelestarian dan pengelolaan pusaka oleh pemerintah dan pimpinan daerah Kabupaten Lampung Barat berdasarkan strategi 5C+1 yang diadopsi dari konvensi pelestarian UNESCO 1972, meliputi kredibilitas, pelestarian, peningkatan sumber daya manusia, komunikasi, komunitas, serta kolaborasi. Penulisan artikel ini disusun dengan pendekatan Studi Pustaka, melalui teori-teori dari berbagai literatur yang terkait dengan penelitian. Hasil dari kajian yang dilakukan menunjukkan bahwa Pemerintah dan Pimpinan Kabupaten Lampung Barat sudah memiliki kesadaran akan pentingnya pelestarian dan pengelolaan pusaka alam dan budaya yang dimilikinya. Kekurangan yang masih ditemukan adalah pada aspek peningkatan sumber daya manusia, yakni belum ada tindakan nyata yang dilakukan oleh pemerintah. Upaya yang dapat dilakukan untuk mendorong pelestarian dan pengelolaan pusaka alam serta budaya yang berkelanjutan adalah dengan penguatan peningkatan sumber daya manusia yang melibatkan masyarakat, komunitas adat, pemerintah dan pimpinan, serta pihak terkait lainnya. Hal ini dapat dilakukan untuk mengantisipasi perubahan atau kehilangan nilai pusaka lebih lanjut.

**Kata kunci:** konvensi pelestarian pusaka; pusaka saujana; Lampung Barat

### Abstract

West Lampung is one of the regencies in Lampung Province which has the beauty of both natural and heritage landscapes. The geographical condition of West Lampung Regency in the form of mountains and hills and being in a coastal area causes an abundance of natural resources. In addition, West Lampung Regency is believed to be the place where the Skala Brak Kingdom was founded, which is believed to be the origin of the people of Lampung today. Realizing this, the government and the leader of West Lampung Regency have made efforts to preserve Saujana Heritage. The purpose of this article is to identify heritage preservation and management actions by the government and the leader of West Lampung Regency based on the 5C+1 strategy adopted from the 1972 UNESCO conservation convention, including credibility, preservation, capacity building, communication, community, and collaboration. This article was prepared using a literature study approach, through theories from various literature related to research. The results of the study show that the Government and Leadership of West Lampung Regency already have awareness of the importance of preserving and managing their natural and cultural heritage. The inconsistency to the conservation strategy that are still found are in the aspect of increasing human resources, namely that there has been no real action taken by the government. Efforts that can be made to encourage the preservation and management of natural and cultural heritage in a sustainable manner is to strengthen the improvement of human resources involving the community, traditional communities, government and leaders, as well as other related parties. This can be done to anticipate further changes or loss of heritage value.

**Keywords:** heritage conservation convention; landscape heritage; Lampung Barat

## **1. PENDAHULUAN**

Pusaka saujana (*cultural heritage*) merupakan hasil dari interaksi antara manusia dan lingkungan alam, yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Ini mencakup sistem sosial manusia, budaya masyarakat, dan tanggapan mereka dalam mengorganisir ruang. (Adishakti, 2022a, 2022b; Tim Pendidikan Pusaka Indonesia, 2010). Saujana memiliki dua dimensi fisik: jejak aktivitas manusia dalam memodifikasi lanskap, serta dimensi kognitif terkait pikiran dan perspektif yang terbentuk dalam ruang spasial dan temporal. Pusaka Alam dan Budaya merupakan aset bernilai yang tidak tergantikan. Konvensi Pusaka Dunia UNESCO 1972 mengeluarkan konsep pembangunan berkelanjutan sebagai upaya untuk memastikan, identifikasi, perlindungan, pelestarian, dan penyajian Pusaka secara tepat. Perlindungan dan pelestarian Pusaka Alam dan Budaya merupakan kesatuan yang signifikan dalam pembangunan berkelanjutan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah menerapkan 5C dalam perlindungan dan pelestarian Pusaka, yakni kredibilitas, pelestarian, peningkatan sumber daya manusia, komunikasi, komunitas (UNESCO World Heritage Centre, 2012) serta +1C yakni kolaborasi (Adishakti, 2023).

Pelestarian Sumber Daya Pusaka adalah suatu usaha dalam mengelola warisan budaya melalui kegiatan penelitian, perencanaan, perlindungan, pemeliharaan, pemanfaatan, pengawasan, dan/atau pengembangan yang dilakukan secara selektif. Tujuannya adalah untuk menjaga kelangsungan, keserasian, dan kapasitas dukungan sumber daya tersebut dalam menghadapi perubahan zaman, guna membangun masyarakat yang berkualitas. Saat ini, konsep pelestarian pusaka tidak hanya terfokus pada monumen individu, tetapi juga terintegrasi dalam konteks yang lebih luas. Proses akulturasi budaya menciptakan kebudayaan baru di lingkungan perkotaan, meningkatkan kreativitas penduduk kota, dan menciptakan citra serta landmark baru dalam Kawasan Pusaka. Dibutuhkan tata kelola yang efektif dari berbagai pihak untuk pelestarian pusaka yang berkelanjutan. (Adishakti, 2022c). Lampung Barat merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Lampung, yang terletak berada pada ketinggian 50 mdpl dan berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatera Selatan (Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Barat, 2022). Kabupaten Lampung Barat memiliki potensi Pusaka Alam dan Budaya yang begitu beragam. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengidentifikasi tindakan pelestarian dan pengelolaan Pusaka oleh Pemerintah dan Pimpinan Daerah Kabupaten Lampung Barat berdasarkan strategi 5C+1.

## **2. METODE**

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan metode Studi Pustaka, yang melibatkan pengumpulan data melalui pemahaman dan studi teori-teori yang terdapat dalam berbagai literatur yang relevan dengan penelitian ini. Data dikumpulkan melalui pencarian sumber-sumber seperti buku, jurnal, dan penelitian-penelitian sebelumnya. Informasi yang diperoleh dari literatur tersebut kemudian dianalisis secara kritis dan mendalam (Adlini, Dinda, Yulinda, Chotimah, & Merliyana, 2022).

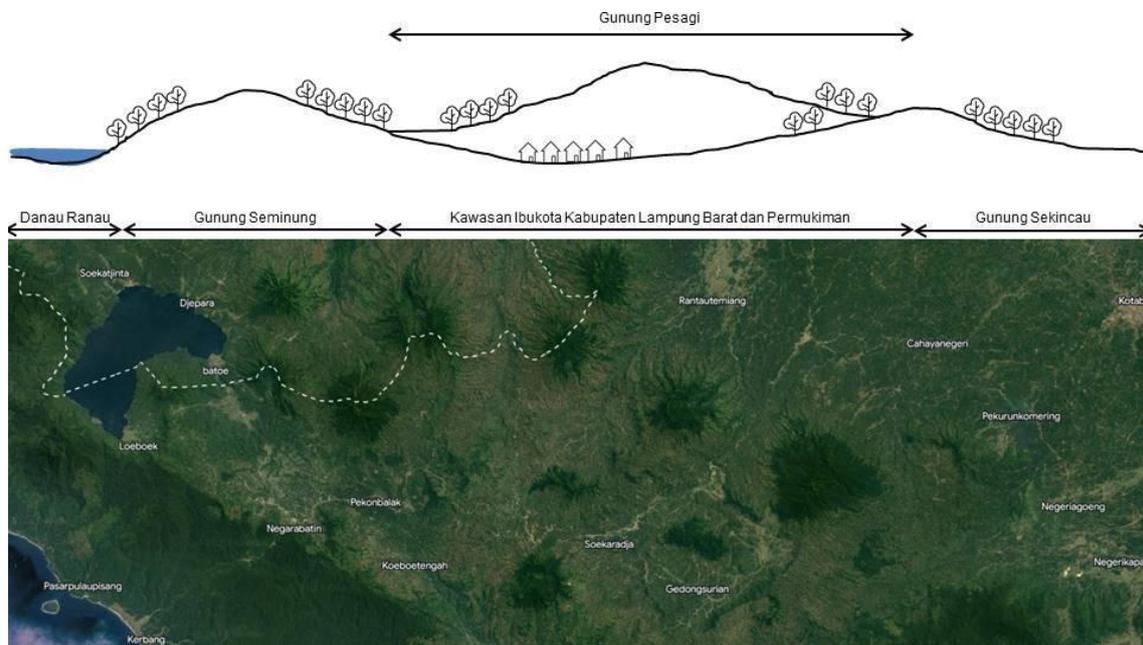
## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **a. Keunggulan Saujana Pusaka Kabupaten Lampung Barat**

Lampung Barat merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Lampung, terletak di bagian paling barat provinsi dan berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatera Selatan (Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Barat, 2022). Kondisi geografis Kabupaten Lampung Barat yang berupa pegunungan dan perbukitan serta berada di kawasan pesisir menyebabkan kekayaan sumber daya alam yang melimpah (Gambar 1). Kabupaten Lampung Barat memiliki keindahan Saujana Alam, dan juga produk pertanian, perkebunan, dan kehutanan yang sangat kaya (Efendi & Susantun, 2012).

Kabupaten Lampung Barat juga memiliki keunggulan Saujana Alam yang indah dan Pusaka yang kaya (Gambar 2). Secara umum, masyarakat asli suku Lampung dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu masyarakat adat Lampung Saibatin dan masyarakat adat Lampung Pepadun. Masyarakat Kabupaten Lampung Barat hingga Pesisir Barat termasuk ke dalam golongan masyarakat adat Lampung Saibatin (Subing, Maskun, & Basri, 2013). Lampung Barat dipercaya sebagai tempat berdirinya Kerajaan Skala Brak, yang diyakini sebagai asal mula masyarakat Lampung saat ini. Penduduk di Skala Brak sudah

ada dari abad ke-14 M, yang disebut disebut sebagai orang Tumi/Buay Tumi, dipimpin oleh Ratu Sekarmong yang menganut kepercayaan Hindu Bairawa. Kerajaan ini kemudian berubah menjadi Kerajaan Paksi Pak Skala Brak setelah masuknya agama Islam yang dibawa oleh Umpu Nyerupa, Umpu Bejalan di Way, Umpu Pernong, dan Umpu Belunguh (Daud, 2020; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Provinsi Lampung, 1998). Kedudukan antar Paksi (kesatuan adat inti berdasarkan garis genealogi (Irham, 2013)) dalam kerajaan sama, tidak ada yang lebih dituakan dan kekuasaan (Subing et al., 2013).



**Gambar 1. Saujana Kabupaten Lampung Barat**

### **b. Keunggulan Saujana Pusaka Kabupaten Lampung Barat**

Pemerintah dan pimpinan Kabupaten Lampung Barat menyadari dan mendukung pelestarian Saujana Pusaka yang dimilikinya, mendukung upaya pelestarian. Pemerintah sudah berusaha memprioritaskan nilai Pusaka Saujana dan Alam dari perspektif pelestarian dan kredibilitas. Hal ini tercermin dalam Peraturan Daerah Kabupaten Lampung Barat Nomor 1 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Lampung Barat Tahun 2010-2030. Rencana kawasan strategis meliputi wilayah kabupaten sebagai tempat untuk melestarikan dan mengembangkan tradisi, adat istiadat, atau budaya.. Selain itu ada peraturan lain yang mendukung pelestarian di antaranya adalah Peraturan Daerah Kabupaten Lampung Barat Nomor 12 Tahun 2021, Tentang Pemerintahan Pekon, Peraturan Daerah Kabupaten Lampung Barat Nomor 7 Tahun 2016 Tentang Bangunan Gedung, serta Rencana Kerja Pemerintah Daerah Tahun 2023. Selain itu, perhatian dari Bupati Kabupaten Lampung Barat terhadap pelestarian pusaka demikian besar, dapat dilihat dari salah satu dari Pitu Program Unggulan yakni Penataan Kota Liwa sebagai Kota Budaya (Pemerintah Kabupaten Lampung Barat, 2022b).



**Gambar 2. Pusaka Alam dan Budaya Lampung Barat**

Pemerintah Kabupaten Lampung Barat telah berusaha mempromosikan budaya lokal melalui berbagai inisiatif. Salah satu acara kebudayaan terkemuka di Kabupaten Lampung Barat adalah Festival Skala Bekhak, sebuah acara tahunan yang menampilkan pertunjukan kebudayaan untuk memperlihatkan kekayaan budaya dan tradisi yang dimiliki oleh Lampung Barat. Selain itu ada beberapa kegiatan budaya rutin tahunan lainnya yakni *hippun adat Sai Batin* dan Festival Sekura yang dilaksanakan setiap 2-7 Syawal (Gambar 3).



**Gambar 3. Kegiatan Masyarakat Adat Paksi Pak Skala Brak di Kabupaten Lampung Barat**  
Sumber: (Agustina, 2021; Canggu, 2020; Pemerintah Kabupaten Lampung Barat, 2022a; "Tradisi Sekura, Kemeriahan Hari Raya di Balik Pesta Topeng," 2022)

Pemerintah daerah Kabupaten Lampung Barat mengakui posisi masyarakat adat dalam hal komunitas dan kerja sama. Masing-masing pimpinan tertinggi dalam setiap paksi Kerajaan Paksi Pak Skala Brak diberikan kesempatan oleh Pemerintah Kabupaten Lampung Barat untuk berkontribusi dalam merumuskan kebijakan publik yang berbasis pada warisan budaya lokal. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk mempertahankan eksistensi nilai luhur dari komunitas masyarakat adat lokal (Novian, Yulianto, & Meutia, 2020). Selain itu, tokoh adat lokal juga pernah menyampaikan bahwa

budaya merupakan penguatan dari NKRI karena mewakili simbol-simbol dan kebanggaan masyarakat di Nusantara (Pemerintah Provinsi Lampung, 2015).

Hal ini sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Lampung Barat Nomor 1 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Lampung Barat Tahun 2010-2030 BAB VII Pasal 57 Ayat 5 yang berbunyi, Rencana kawasan strategis merupakan kawasan budidaya maupun kawasan lindung yang memiliki nilai strategis sosial budaya di wilayah kabupaten, antara lain kawasan yang merupakan: (a) Tempat pelestarian dan pengembangan adat istiadat atau budaya, (b) prioritas peningkatan kualitas sosial dan budaya, (c) aset yang harus dilindungi dan dilestarikan, (d) tempat perlindungan peninggalan budaya, (e) tempat yang memberikan perlindungan terhadap keanekaragaman budaya; atau (f) tempat yang memiliki potensi kerawanan terhadap konflik sosial.

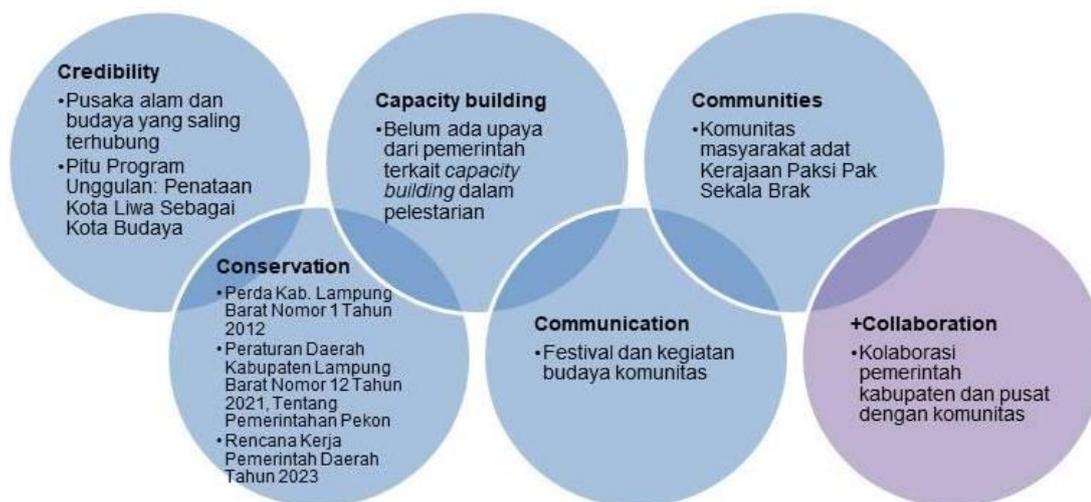
### **c. Sinergi Antara Pelestarian Pusaka Alam dan Budaya**

Pemerintah dan Pimpinan Kabupaten Lampung Barat telah banyak melakukan upaya pelestarian dan pengelolaan Pusaka Saujana yang dimiliki. Berdasarkan hasil analisis di atas, masih ditemukan beberapa kelemahan. Kelemahan terlihat pada aspek legal yang dimiliki Pemerintah Kabupaten, yakni belum mensinergikan antara pelestarian Pusaka Alam dan Saujana yang dimilikinya. Contohnya ada pada Peraturan Daerah Kabupaten Lampung Barat Nomor 7 Tahun 2016 Tentang Bangunan Gedung, yang menyatakan pelestarian cagar budaya terkait keberadaan bangunan gedung dan nilai penting gedung menunjukkan fokus pelestarian terbatas pada gedung dan bangunan fisiknya namun tidak memperhatikan aspek lingkungan alamnya.

Perubahan fungsi, nilai, dan komponen fisik pusaka masih banyak terjadi dalam hal pelestarian. Perubahan dalam struktur arsitektur tradisional kerap terjadi karena faktor internal, seperti kelangkaan bahan baku utama, dan faktor eksternal, seperti pengaruh globalisasi atau pengaruh dari budaya luar. Salah satu yang terjadi di Kabupaten Lampung Barat adalah perubahan material yang dipakai pada *Lamban* milik Kepaksian Buay Pernong (Nisa, Syani, & Suwarno, 2022). Jika hal ini terus berlangsung, keberlanjutan Pusaka dapat hilang. Perubahan fisik pada rumah pribadi masyarakat masih banyak terjadi karena alasan praktis. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi ekonomi sirkular Pusaka masih terbatas pada Kabupaten Lampung Barat.

Pemerintah dan Pimpinan belum melakukan tindakan lebih lanjut terkait peningkatan sumber daya manusia. Peningkatan sumber daya manusia bermanfaat untuk mengurangi risiko bencana, membangun pariwisata berkelanjutan, pengelolaan Pusaka, meningkatkan keterlibatan masyarakat, membangun kerangka kerja hukum dan administrasi, serta meningkatkan kesadaran komunitas (Okay & Binan, 2020). Oleh karena itu, pendekatan yang tepat harus merangkul semua tujuan dalam pelestarian Pusaka dengan cara yang fleksibel, namun holistik. Peningkatan sumber daya manusia atas dasar partisipasi masyarakat dapat menghasilkan pengembangan mekanisme yang otonom, mandiri dan efektif. Oleh sebab itu, peningkatan sumber daya manusia berperan penting dalam memperkuat dasar pelestarian Pusaka Alam maupun Saujana dari sisi masyarakat, komunitas adat, pemerintah, dan pihak lain yang terkait.

Komunitas adat dan pemerintah Kabupaten Lampung Barat telah bekerja sama dengan baik dalam hal komunitas dan kolaborasi. Kabupaten Lampung Barat memiliki banyak potensi budaya benda (*tangible*) dan tak benda (*intangible*), tetapi secara keseluruhan belum tergabung dalam Jaringan Kota Pusaka Indonesia. Upaya pelestarian dan pengelolaan memerlukan peningkatan jejaring dan hubungan dengan kota atau kabupaten lain. Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa pada saat ini fokus pelestarian dan pengelolaan Pusaka pada Kabupaten Lampung Barat masih belum dilaksanakan secara holistik. Pelestarian budaya, fisik, serta alam masih berjalan sendiri-sendiri, sementara jika dilakukan secara menyeluruh akan dapat menghasilkan manfaat yang lebih besar. Penjabaran realisasi dan kekurangan dari implementasi aspek 6C dalam pelestarian Pusaka dapat dilihat pada Gambar 4.



**Gambar 4. Implementasi 6C oleh Pemerintah dan Pimpinan Kabupaten Lampung Barat**

#### 4. SIMPULAN

Pemerintah dan Pimpinan Kabupaten Lampung Barat sudah memiliki kesadaran akan pentingnya pelestarian dan pengelolaan Pusaka Alam dan Budaya yang dimilikinya. Pemerintah telah menetapkan pusaka budaya sebagai program prioritas kota dalam hal kredibilitas dan pelestarian, dan telah menetakannya dalam berbagai peraturan tertulis. Kekurangannya adalah pada implementasi yang masih terbatas pada pusaka fisik saja, dan belum terkait dengan sektor lainnya. Pemerintah daerah juga mendukung dan berpartisipasi penuh dalam segala aktivitas budaya komunitas adat. Selain itu pada aspek komunitas dan kolaborasi, Pemerintah dan Pimpinan Kabupaten Lampung Barat juga menjalin hubungan yang baik dengan komunitas adat lokal, dan saling berkolaborasi dalam menyusun keputusan dan kebijakan bersama. Kekurangan yang masih ditemukan adalah pada aspek peningkatan sumber daya manusia, yakni belum ada tindakan nyata yang dilakukan oleh Pemerintah. Upaya yang dapat dilakukan untuk mendorong pelestarian dan pengelolaan Pusaka Alam serta budaya yang berkelanjutan adalah dengan penguatan peningkatan sumber daya manusia yang melibatkan masyarakat, komunitas adat, pemerintah dan pimpinan, serta pihak terkait lainnya. Hal ini dapat dilakukan untuk mengantisipasi perubahan atau kehilangan nilai Pusaka lebih lanjut.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Adishakti, L. T. 2022a. *Mempersiapkan Kota Pusaka Masa Depan*. UGTV TALKS Eksklusif IKN.
- Adishakti, L. T. 2022b. Menuju Penataan Kawasan Cagar Budaya Borobudur Sesuai Karakter Saujana Pusakanya. *Menuju Penataan Kawasan Cagar Budaya Borobudur Sesuai Karakter Saujana Pusakanya*.
- Adishakti, L. T. 2022c. Placemaking in Heritage Settlements in Southeast Asia. *Urban Theories Across Borders (UTAB)2022, Comparing Cities in Southeast Asia and Beyond*. Chiang Mai (Thailand) & Yogyakarta (Indonesia).
- Adishakti, L. T. 2023. *Paradigma dan Kebijakan Pelestarian Saujana*. <https://www.youtube.com>.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. 2022. Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 974–980.
- Agustina, S. 2021. Lampung Barat Gelar Festival Budaya Lamban Pesagi. <https://m.lampost.co>.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Barat. 2022. *Kabupaten Lampung Barat Dalam Angka* (Purwanda, Ed.). Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Barat.
- Canggu, S. R. 2020. Kerajaan Adat Paksi Pak Sekala Brak I Asal Usul Bangsa Lampung/ The Custom Kingdom of Paksi Pak Sekala Brak I the Origin of the Lampung Nation.

<https://www.pariwisatalampungbarat.com>.

Daud, S. 2020. *Sejarah Kesultanan Paksi Pak Sekala Brak di Lampung* (M. Hisyam, Ed.). Jakarta: Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan dan Manajemen Organisasi Badan Litbang dan Diiklat Kementerian Agama RI.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Lampung. 1998. *Sejarah Daerah Lampung*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Provinsi Lampung Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Lampung.

Efendi, K., & Susantun, I. 2012. Analisis Pertumbuhan dan Ketimpangan Antar Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung (Tahun 2008-2011). *Prosiding Seminar Nasional*, 169–186.

Irham, M. A. 2013. Lembaga Perwatin dan Kepunyeimbangan dalam Masyarakat Adat Lampung: Analisis Antropologis. *Analisis, XIII* (1), 155–172.

Nisa, N. K., Syani, A., & Suwarno. 2022. Makna sosial budaya arsitektur tradisional lamban kepaksian sekala brak. *Sociologie Jurnal Ilmiah Mahasiswa Sosiologi*, 1(2), 168–185.

Novian, B., Yulianto, & Meutia, I. F. 2020. Peranan Sai Batin Kerajaan Adat Paksi Pak Skala Brak dalam Perumusan Kebijakan Publik Berwawasan Budaya di Kabupaten Lampung Barat. *Administrativa Jurnal Birokrasi, Kebijakan, dan Pelayanan Publik*, 2(1), 118–131.

Okyay, G. G., & Binan, D. 2020. Capacity Building, Heritage and Community Participation: Examining the Gap Between Global Approaches and Local Needs. *International Congress of Architecture and Planning (ICONARCH IV)*, 997–1010. Konya.

Pemerintah Kabupaten Lampung Barat. 2022a. Bupati Parosil Hadiri Karnaval Kemilau Budaya Bumi Skala Brak. Retrieved from <https://lampungbaratkab.go.id>.

Pemerintah Kabupaten Lampung Barat. (2022b). Pitu Program dan Tiga Komitmen Kabupaten Lampung Barat Mendapat Apresiasi dari Masyarakat. <https://lampungbaratkab.go.id>.

Pemerintah Provinsi Lampung. 2015. Gubernur Puji Pemerintahan Lampung Barat yang Dekatkan Adat. <https://lampungprov.go.id/detail-post/gubernur-puji-pemerintahan-lampung-barat-yang-dekatkan-adat>.

Subing, O., Maskun, & Basri, M. 2013. Tinjauan Historis Skala Brak Sebagai Muasal Keberadaan Keratuan Adat Lampung. *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah (PESAGI)*, 1(2). [http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PES/article/view/1637/pdf\\_10](http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PES/article/view/1637/pdf_10).

Tim Pendidikan Pusaka Indonesia. 2010. *Pendidikan Pusaka Indonesia, Panduan Untuk Guru Sekolah Dasar di Daerah Istimewa Yogyakarta* (L. T. Adishakti & S. Hadiwinoto, Eds.). Badan Pelestarian Pusaka Indonesia.

Tradisi Sekura, Kemeriahan Hari Raya di Balik Pesta Topeng. 2022. <https://indonesiakaya.com>.

UNESCO World Heritage Centre. (2012). *Operational Guidelines for the Implementation of the World Heritage Convention*. <http://whc.unesco.org/archive/opguide08-en.pdf>.